

PENGEMBANGAN DESA MANDIRI MELALUI BUMDES DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DESA

(Studi Kasus :Desa Temboro Kecamatan Karas Kabupaten Magetan)

Dewi Kirowati¹, Lutfiyah Dwi Setia²

dewik@pnm.ac.id

Politeknik Negeri Madiun

Abstrak: Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 tentang Desa bahwa untuk meningkatkan pendapatan desa dan masyarakat, pemerintah desa dapat mendirikan Badan Usaha Milik Desa sesuai dengan kebutuhan dan potensi desa. Saat ini fenomena yang terjadi desa – desa di Kecamatan Karas Kabupaten Magetan ini yaitu kurangnya program kegiatan pemberdayaan masyarakat dan tingkat ekonomi masyarakat yang masih rendah karena sebagian besar warganya bekerja sebagai petani, buruh, dan pedagang dan pengembangan desa ketergantungan pada anggaran dana desa (ADD), kurangnya partisipasi masyarakat desa, dan pemerintah desa tidak maksimal memberdayakan masyarakat untuk mengembangkan BUMDes. Badan usaha milik desa (BUMDes) simpan pinjam Berkah Mulyo belum berjalan lancar pada hal Desa Temboro terdapat Pondok Pesantren Al- Fatah Temboro yang terkenal di skala internasional . Tujuan melakukan penelitian untuk mengetahui strategi pengembangan mandiri melalui BUMDes dan peran modal sosial dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa Temboro di Kecamatan Karas Kabupaten Magetan melalui BUMDes. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang menjelaskan strategi pengembangan mandiri melalui BUMDes dan peran modal sosial dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa Temboro di Kecamatan Karas Kabupaten Magetan melalui BUMDes dan teknik analisis data yang digunakan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Pengembangan badan usaha milik desa (BUMDes) manfaatnya dapat dirasakan oleh warga Desa Temboro Kecamatan Karas Kabupaten Magetan yaitu Menciptakan usaha baru, Penyerapan tenaga kerja, Meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan Memberikan kontribusi terhadap pembangunan dan memberikan dampak langsung terhadap ekonomi pedesaan dan budaya masyarakat. Peran modal sosial dalam pengelolaan badan usaha milik desa (BUMDes) yang meliputi kepercayaan, Jaringan yang berbentuk tanggung renteng merupakan jaringan sosial yang erat memperkuat kerjasama, dan norma yang tercermin saling bantu membantu telah di terapkan dengan baik dalam pengelolaan BUMDes di Desa Temboro Kecamatan Karas Kabupaten Magetan.

Kata Kunci : Peraturan Daerah Kabupaten Magetan nomor 2 Tahun 2014 tentang BUMdes, Modal sosial, Kesejahteraan masyarakat

Abstract: This research aims to determine the factors that influence accounting students perceptions to acquire accounting profession certificate. Respondents involved in this research amounted to 67 respondents who are accounting students in final year. This research shown there are four factors that influence respondents perception. First factors group are the certification material test, certification placement test affordability, stress and the assumption that accountant is a boring profession. Second factors group are the information about certification, certification requirements, certification placement test and the interest to take certification test. Third factors group are respondents perception that accountant is a high salary profession and a high social status in society. And the four factors group are the accounting profession information, cost and the respondents perception

that accountants are boring people. The responses shown contradiction between respondents interest, desire and adequate information to take certification profession test with the obstacles such as cost and the placement test affordability. Also the respondents perception that accountant is a stressful job and accountants are boring people.

Keywords : perception, certification, accounting profession.

PENDAHULUAN

Penerapan Masyarakat Ekonomi ASEAN menjadi tantangan tersendiri bagi dunia akuntansi di Indonesia. Hal ini disebabkan kebutuhan akan profesi akuntansi yang tinggi tidak diimbangi dengan ketersediaan akuntan bersertifikasi. Ikatan Akuntan Indonesia menyatakan bahwa kebutuhan akan profesi akuntansi bersertifikasi di Indonesia mencapai 452 ribu. Jika dibandingkan dengan jumlah profesi akuntansi di negara-negara ASEAN, maka Indonesia masih jauh tertinggal.

Perguruan tinggi sebagai penyelenggara pendidikan akuntansi perlu merespon hal ini dengan mempersiapkan mahasiswa untuk memiliki minat guna memperoleh sertifikasi profesi. Jumlah lulusan jurusan akuntansi di Indonesia sudah memadai, namun tidak diikuti dengan jumlah akuntan bersertifikasi. Idealnya semakin banyak alumni akuntansi akan diikuti dengan pertumbuhan akuntan bersertifikasi. Temuan *tracer study* di beberapa perguruan tinggi yang menyelenggarakan jurusan akuntansi seperti Universitas Brawijaya, Universitas Islam Negeri Malang dan Universitas Muhammadiyah Malang menunjukkan bahwa mayoritas pekerja lulusannya (30% sampai dengan 50%) adalah bekerja di bank, akuntan pendidik, dan akuntan di institusi pemerintahan (PNS). Hal ini menunjukkan bahwa lulusan akuntansi tidak menempatkan profesi akuntansi bersertifikasi sebagai pilihan profesi utama.

Pakdemir (2011) melakukan penelitian atas persepsi mahasiswa akuntansi terhadap profesi-auditor eksternal di Turki. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 64 % dari 588 responden mengungkapkan bahwa profesi akuntan dipandang tidak terlalu

penting (*not important*), mahasiswa Akuntansi memandang Akuntansi sebagai matakuliah yang membosankan (*negative and boring class*). Penelitian serupa juga dilakukan oleh beberapa pemerhati akuntansi meneliti mengenai persepsi Matlin dalam Novius (2008) mendefinisikan persepsi sebagai suatu proses yang melibatkan pengetahuan-pengetahuan sebelumnya dalam memperoleh dan menginterpretasikan stimulus yang ditunjukkan oleh indera. Persepsi juga merupakan kombinasi faktor dunia luar (stimulus visual) dan diri sendiri (pengetahuan sebelumnya). Persepsi memiliki dua aspek, yaitu : pengakuan pola (*pattern recognition*) dan perhatian (*attention*). Pengakuan pola meliputi identifikasi serangkaian stimulus yang kompleks, yang dipengaruhi oleh konteks yang dihadapi dan pengalaman masa lalu. Sementara, perhatian merupakan konsentrasi dari aktivitas mental yang melibatkan pemrosesan lebih lanjut atas suatu stimulus dan dalam waktu bersamaan tidak memindahkan stimuli yang lain.

Luthans (2008) persepsi merupakan proses kognitif kompleks yang menghasilkan gambaran dunia yang unik, yang mungkin agak berbeda dari realita. Beberapa subproses membuktikan bahwa persepsi bersifat interaktif dan sangat kompleks. Selain interaksi situasi-manusia, terdapat proses kognitif internal dari registrasi, interpretasi, dan umpan balik. Selama fenomena registrasi, mekanisme psikologis (sensor dan sistem saraf) dipengaruhi, kemampuan psikologis untuk mendengar dan melihat akan mempengaruhi persepsi. Interpretasi adalah aspek kognitif persepsi yang paling signifikan.

Kajian pada penelitian ini menggunakan konteks persepsi sebagai cara pandang dan gambaran tanggapan seseorang/sekompok orang akan sesuatu hal dengan berbagai macam bahan pertimbangan dan sumber informasi untuk keputusan akhir sebagai bentuk persepsi. Dengan kata lain, persepsi seorang mahasiswa timbul bukan secara kebetulan namun dipengaruhi oleh banyak faktor pendukung. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji berbagai faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Steadman dan Green (1995) menunjukkan bahwa pertumbuhan dan pengembangan akuntansi semakin tinggi diperkuat dengan semakin globalnya pertumbuhan dunia bisnis, sehingga semakin mendekatkan pengusaha akan jasa akuntan dalam menopang struktur keberlangsungan usaha. Pertumbuhan dan perkembangan baik jumlah dan kualitas akuntan akan sangat bergantung pada institusi pendidikan yang *men-create* profesi tersebut. Hasil penelitian ini masih relevan dengan kondisi saat ini, dimana kebutuhan profesi akuntan di Indonesia masih sangat tinggi.

Yulianty (2007) mengungkapkan tentang persepsi antara mahasiswa senior dan junior mengenai profesi akuntan. Hasil penelitian menunjukkan pada program S-1, mahasiswa senior memiliki persepsi yang lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa junior mengenai akuntan sebagai profesi. Berdasarkan hasil tersebut maka seharusnya dalam kurikulum S1 dimasukkan materi ajaran yang lebih mendorong *extrinsic feelings* mahasiswa terhadap profesi akuntan. Namun kebalikannya, mahasiswa senior memiliki persepsi yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa junior mengenai akuntan sebagai aktifitas kelompok.

Akuntan-akuntan yang handal adalah dan mampu menghadapi tantangan globalisasi harus merupakan tanggung jawab perguruan tinggi. Untuk tujuan tersebut maka bagaimanakah usaha seharusnya yang dilakukan perguruan tinggi dalam mempersiapkan alumninya untuk mampu

memenuhi standar dalam memenuhi syarat sebagai Akuntan Publik bersertifikat (Yucel et al, 2012).

Peningkatan kualitas dan proses belajar akuntansi di perguruan tinggi mendorong beberapa peneliti untuk melakukan perubahan dalam proses pembelajaran akuntansi bagi mahasiswa diantaranya dengan pendekatan menekankan pada aspek praktek (Haman et al., 2010), pembelajaran studi kasus (Campbell and Lewiss, 1991; Stewart and Daugherty, 1993), dan berbagai metoda yang kemudian sering diupayakan sebagai teknologi pendidikan seperti: *student center learning* (SCL), *technology assisted learning*, dan beberapa metoda lainnya. Persoalan yang terjadi tidak semata-mata dilihat dari proses pembelajaran yang telah diprogram dalam perguruan tinggi saja, akan tetapi juga harus membangun *match and link* antara dunia akademis dan praktisi, bahwa dunia pendidikan harus ditopang dengan kekuatan sosial masyarakat profesi yang menjadi salah satu pilihan karir setelah lulus, sehingga alumni Akuntansi mampu mengetahui secara riil dunia profesi mereka (Yucel et al., 2012).

Oleh karena itu pendidikan akuntansi harus ditopang dengan praktikum dan mendekatkan mahasiswa akuntansi dengan tenaga profesional, sehingga pembelajaran dapat lebih interaktif dan mahasiswa lebih awal mengenali profesi akuntan secara jelas. Program semacam ini dengan sendirinya akan membentuk persepsi, karakter alumni Akuntansi terhadap profesi akuntan. Penelitian yang dilakukan oleh Schoellman (2011) mengungkapkan bahwa bahwa pendidikan formal mampu menopang 10-20 % tingkat perbedaan masing-masing tenaga kerja dalam merespon kerja yang menjadi bagian pekerjaannya. Serta, Carpenter, et al (2011) yang menemukan bahwa penyelenggaraan pendidikan profesi akuntansi forensic sangat bermanfaat terhadap kemampuan auditing forensik. Persepsi merupakan proses kognitif yang dipergunakan seseorang untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya, sedangkan menurut Robbin, 1993:

“Perception can be defined as a process by which individual organize and interpret their sensory impression in order to give meaning to their invorenment”

Proses pembentukan persepsi dipengaruhi oleh faktor perhatian dari luar, melalui intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan, dan gerakan. Serta, faktor dari dalam (*internal set factors*), yaitu factor dari dalam diri seseorang yang memiliki proses persepsi antara lain proses belajar, motivasi dan kepribadian (kiryanto dkk., 2001). Proses pendidikan akuntansi akan dapat dipersepsikan secara parallel dengan praktik akuntansi, termasuk di dalamnya profesi akuntansi.

METODE PENELITIAN

Data pada penelitian ini diperoleh dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner berisikan pertanyaan tentang hal-hal yang dapat mempengaruhi persepsi mahasiswa akuntansi atas profesi akuntansi. Responden dari kuesioner ini adalah mahasiswa jenjang strata satu akuntansi pada tingkat akhir di wilayah Kota Madiun. Mahasiswa tingkat akhir dipilih sebagai responden pada penelitian ini karena pada umumnya mahasiswa pada tingkat akhir telah memiliki alternatif rencana setelah meraih gelar sarjana. Beberapa perguruan tinggi yang menyelenggarakan S-1 akuntansi di Kota Madiun antara lain Universitas Widy Mandala, Universitas Merdeka dan STIE PGRI menyelenggarakan pendidikan akuntansi.

Populasi mahasiswa akuntansi di Kota Madiun belum diketahui dengan pasti. Pengambilan sampel diperkirakan sekitar 50 responden pada setiap perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan akuntansi. Oleh karenanya jumlah sampel secara keseluruhan direncanakan sekitar 150 responden.

Analisis pada penelitian ini direncanakan menggunakan dua metode analisis. Metode analisis yang digunakan adalah : statistik deskriptif dan analisis faktor. Statistik deskriptif digunakan sebagai instrumen untuk mendapatkan gambaran umum dari

data. Analisis statistik deskriptif pada penelitian ini digunakan untuk memperoleh gambaran tentang data demografi responden serta gambaran atas jawaban-jawaban responden.

Analisis faktor adalah teknik yang digunakan untuk mencari faktor-faktor yang mampu menjelaskan hubungan antara berbagai indikator independen yang diobservasi. Analisis faktor pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa jurusan akuntansi atas sertifikasi profesi akuntansi berdasarkan berbagai indikator yang termuat dalam kuesioner.

Kuesioner pada penelitian ini direncanakan terdiri dari dua bagian, yaitu bagian I yang berisikan pertanyaan seputar data demografi responden. Bagian dua dari kuesioner pada penelitian ini, direncanakan berisikan pertanyaan yang merupakan indikator persepsi mahasiswa atas sertifikasi profesi akuntansi. kuesioner penelitian disajikan dalam lampiran 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Penelitian ini melibatkan 67 mahasiswa dari tiga perguruan tinggi yang berbeda di Kota Madiun. Tujuh belas responden dari jurusan akuntansi Universitas Wiyata Mandala, 38 responden dari jurusan akuntansi Universitas Merdeka dan 12 responden dari jurusan pendidikan akuntansi STIE Dharma Iswara. Rentang usia responden antara 20 tahun sampai dengan 23 tahun. Responden merupakan mahasiswa tingkat akhir di masing-masing perguruan tinggi.

Hasil kuesioner menunjukkan sebanyak 86,59 % responden menyatakan bahwa mereka mengetahui tentang informasi seputar profesi akuntansi. Mengenai informasi seputar sertifikasi profesi di bidang akuntansi, sebanyak 80,3% responden menyatakan ya, sebanyak 18,2 % responden menjawab netral dan sebanyak 1,5% responden menjawab tidak. Hal ini menunjukkan bahwa, responden penelitian

ini sebagian besar telah mengetahui informasi tentang profesi akuntansi dan sertifikasinya.

Responden yang mengetahui persyaratan untuk memperoleh sertifikasi profesi akuntansi adalah 81,8 %. Selanjutnya, responden yang mengetahui laman resmi atau tempat untuk memperoleh informasi sertifikasi profesi adalah sebanyak 69,7%. Serta 89,6% responden menyatakan memiliki minat untuk memperoleh sertifikasi profesi. Hasil pada bagian ini memberikan gambaran bahwa responden memiliki minat untuk memperoleh sertifikasi profesi, serta mengetahui persyaratan dan laman resmi atau untuk memperoleh informasi.

Biaya dianggap sebagai salah satu kendala untuk memperoleh sertifikasi profesi akuntansi. Hal ini ditunjukkan oleh jawaban “ya” dari responden sebesar 47%. Sementara jawaban “tidak” sebesar 13,6% dan jawaban “netral” sebesar 39,4%. Selain itu, sebanyak 47% responden beranggapan bahwa materi ujian untuk memperoleh sertifikasi profesi di bidang akuntansi adalah rumit. Selanjutnya, sebanyak 45,5% menjawab netral dan 7,6% menjawab materi ujian tidak rumit.

4.2 Hasil Analisis Faktor

Analisis faktor pada penelitian ini diawali dengan memastikan bahwa semua asumsi analisis faktor telah terpenuhi. Asumsi pertama yang harus terpenuhi adalah keterkaitan antar variabel. Hal ini dapat diukur dengan melakukan uji determinasi, yang ditunjukkan oleh nilai dari KMO dan uji Bartlett. Asumsi analisis faktor akan terpenuhi jika nilai dari KMO lebih dari 0,5. Nilai dari uji KMO di atas adalah 0,616, nilai ini lebih besar dari 0,5. Sehingga dapat dikatakan bahwa asumsi analisis faktor yang pertama telah terpenuhi.

Asumsi kedua yang harus terpenuhi adalah pengujian persyaratan *Measures of Sampling Adequacy* (MSA). Asumsi ini terpenuhi jika nilai dari uji MSA yang ditampilkan pada matriks *anti image* untuk masing-masing variabel memiliki nilai lebih besar dari 0,5. Adapun hasil uji MSA pada penelitian ini

menunjukkan bahwa nilai MSA dari masing-masing variabel adalah lebih dari 0,5. Sehingga dapat dikatakan bahwa asumsi analisis faktor untuk pengujian persyaratan telah terpenuhi.

Pembahasan

Hasil analisis faktor menunjukkan hasil dimana terjadi reduksi faktor, yang mengelompokkan berbagai faktor ke dalam empat kelompok faktor. Hasil dari analisis faktor disajikan sebagai berikut,

	Component			
	1	2	3	4
InfoProf	-,012	,028	,001	,528
InfoSert	,033	,403	-,045	-,077
SyrtSert	,042	,405	-,029	-,126
TempSert	-,019	,275	-,168	,164
Minat	-,006	,206	,262	-,048
Biaya	,180	-,066	-,100	,454
MtrUji	,194	-,015	,168	,084
Jangkauan	,302	,006	-,043	,130
Tekanan	,276	,047	,043	-,119
PrfBsn	,285	-,003	,004	-,063
GajiBsr	,014	-,015	,488	-,226
StstSos	,044	-,094	,390	,143
OrgBsn	,135	,124	-,244	-,314

Extraction Method: Principal Component Analysis.
Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

Hasil analisis faktor di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien dari masing-masing komponen. Nilai koefisien dari faktor yang kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa sebuah faktor merupakan bagian dari kelompok komponen tersebut. Faktor informasi seputar profesi akuntansi memiliki nilai koefisien sebesar 0,001 pada komponen 3. Faktor informasi seputar sertifikasi memiliki nilai kurang dari 0,05 pada komponen 1 yaitu sebesar 0,033. Faktor syarat sertifikasi memiliki nilai koefisien sebesar (0,029) pada kelompok komponen 3. Faktor tempat ujian sertifikasi termasuk ke dalam kelompok komponen 1 dengan nilai koefisien (0,019). Minat responden untuk

mengikuti ujian sertifikasi termasuk dalam kelompok komponen 1 dengan nilai koefisien (0,06). Faktor biaya termasuk dalam kelompok komponen 4. Sementara materi ujian termasuk dalam kelompok 2 dan keterjangkauan responden pada tempat uji sertifikasi termasuk dalam komponen 2. Faktor tekanan termasuk dalam komponen 3. Persepsi yang menunjukkan bahwa akuntan adalah profesi yang membosankan termasuk dalam komponen 2. Persepsi yang menunjukkan bahwa akuntan adalah profesi yang memiliki gaji yang besar termasuk dalam kelompok komponen 1. Persepsi yang menunjukkan bahwa akuntan merupakan profesi dengan status sosial yang baik termasuk dalam kelompok komponen 1. Dan persepsi yang menunjukkan bahwa arang-orang yang berprofesi sebagai akuntan adalah profesi yang membosankan termasuk dalam kelompok komponen.

Hasil analisis faktor menunjukkan bahwa berbagai faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa untuk memperoleh sertifikasi profesi dapat direduksi menjadi empat kelompok faktor utama. Dimana kelompok faktor pertama terdiri dari materi uji sertifikasi, keterjangkauan ke tempat uji sertifikasi, tekanan dan akuntan sebagai profesi yang membosankan. Kelompok faktor kedua terdiri dari atas informasi tentang sertifikasi, persyaratan sertifikasi, tempat uji sertifikasi dan minat untuk mengikuti uji sertifikasi. Kelompok faktor ketiga terdiri dari persepsi mahasiswa bahwa akuntan adalah profesi dengan gaji yang besar dan akuntan memiliki status sosial yang tinggi di masyarakat. Kelompok faktor ke empat terdiri dari informasi seputar profesi di bidang akuntansi, biaya sertifikasi dan persepsi mahasiswa bahwa akuntan adalah orang-orang yang membosankan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang terlibat dalam penelitian ini telah memiliki informasi yang cukup tentang profesi akuntansi. Hal ini dapat dilihat dari nilai statistik deskriptif yang menunjukkan lebih dari 50% responden mengetahui tentang informasi, persyaratan dan tempat ujian

sertifikasi profesi akuntansi. Responden juga memiliki minat yang tinggi untuk mengikuti uji sertifikasi, hal-hal ini tercakup dalam kelompok komponen 2. Namun demikian responden memiliki persepsi dimana materi uji sertifikasi adalah rumit, sulit untuk menjangkau tempat uji sertifikasi, serta pandangan bahwa akuntan merupakan pekerjaan yang penuh tekanan dan profesi yang membosankan, hal-hal ini tercakup pada kelompok komponen 1.

Responden juga memiliki persepsi bahwa akuntan adalah pekerjaan yang memiliki strata sosial yang tinggi di masyarakat dan memiliki gaji yang besar, sebagaimana pada kelompok komponen 3. Namun demikian, pada sisi yang berlawanan, responden memiliki persepsi bahwa untuk menjadi akuntan dengan sertifikasi profesi membutuhkan biaya yang tinggi dan persepsi dimana orang yang menjadi akuntan adalah orang-orang yang membosankan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden memiliki persepsi yang menunjukkan minat dan keinginan yang kuat untuk memiliki sertifikasi profesi di bidang akuntansi. Namun demikian, responden juga memberikan persepsi yang kontradiksi dengan minat dan keinginan tersebut. Seperti kendala biaya serta pandangan tentang profesi akuntan yang membosankan dan penuh tekanan. Untuk meminimalisir hal ini, perlu diterapkan kebijakan untuk menetralkan persepsi responden tentang berbagai pekerjaan di bidang akuntansi.

Sosialisasi dapat dilakukan dengan menyisipkan informasi di sela-sela perkuliahan akuntansi. Pengajar dapat menyatakan bahwa profesi di bidang akuntansi merupakan profesi yang penuh tantangan dan dibutuhkan banyak pihak, sehingga profesi di bidang akuntansi harus dilakukan dengan amanah dan penuh tanggung jawab. Hal ini dapat mengubah persepsi tentang profesi akuntan yang penuh tekanan dan membosankan.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI PENELITIAN

Kesimpulan

Analisis faktor menunjukkan hasil reduksi faktor menjadi empat faktor, yaitu Faktor 1 yang terdiri dari materi uji sertifikasi, keterjangkauan ke tempat uji sertifikasi, tekanan dan akuntan sebagai profesi yang membosankan. Faktor 2 yang terdiri atas informasi tentang sertifikasi, persyaratan sertifikasi, tempat uji sertifikasi dan minat untuk mengikuti uji sertifikasi.

Faktor 3 terdiri atas persepsi mahasiswa bahwa akuntan adalah profesi dengan gaji yang besar dan akuntan memiliki status sosial yang tinggi di masyarakat. Serta, Faktor 4 terdiri atas informasi seputar profesi di bidang akuntansi, biaya sertifikasi dan persepsi mahasiswa bahwa akuntan adalah orang-orang yang membosankan.

Implikasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian permulaan untuk mendapatkan gambaran tentang persepsi mahasiswa jurusan akuntansi di Wilayah Kota Madiun atas sertifikasi profesi akuntansi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki persepsi dimana seorang akuntan merupakan pekerjaan dengan status social yang tinggi dan bergaji besar namun di lain sisi akuntan adalah pekerjaan yang membosankan. Berdasarkan hal ini, perlu dilakukan sosialisasi untuk mengubah persepsi mahasiswa bahwa akuntan adalah pekerjaan yang menantang dan membutuhkan integritas yang tinggi.

Selain itu, mahasiswa memiliki persepsi bahwa materi ujian untuk mendapatkan sertifikasi profesi di bidang akuntansi adalah rumit dan biaya menjadi kendala untuk memperolehnya. Untuk mengubah persepsi ini, mahasiswa perlu dibekali dengan materi-materi kuliah yang selaras dengan uji sertifikasi sehingga mahasiswa memiliki dasar persiapan yang lebih baik.

Implikasi penelitian ini adalah perlunya penyelenggara jurusan akuntansi di wilayah Kota Madiun untuk menyesuaikan kurikulum pengajarannya dengan menyisipkan informasi dan sosialisasi seputar uji sertifikasi profesi di bidang akuntansi. Selain itu, pada setiap materi kuliah akuntansi

sebaiknya latihan soal dan praktik diselaraskan dengan materi uji sertifikasi profesi.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya merupakan penelitian permulaan dengan model yang sederhana. Sehingga tidak menjelaskan pengaruh dari masing-masing faktor yang dianalisis terhadap persepsi mahasiswa. Oleh karenanya, sangat dianjurkan bagi penelitian berikutnya untuk menggunakan model penelitian yang lebih komprehensif untuk menjelaskan berbagai faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa jurusan akuntansi terhadap sertifikasi profesi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bymee, M. and Wilis, P. (2005), Irish Secondary Students' Perception of The Work and Accountant and The Accounting Profession, "?" *Accounting Education: an International Journal*: Vol. 14 (4) Desember 2005
- [2] Campbell, J. and Lewis, W. (1991) Using cases in accounting classes, *Issues in Accounting Education*, 6(2), 276-823
- [3] Carpenter, T.D., Cindy Durtschi, and Lisa Milici Gaynor. 2011. The Incremental Benefits of a Forensic Accounting Course on Skepticism and Froud-Related Judgment. *Issues in Accounting Education*. Vol. 26 (1): 1-21.
- [4] Coleman, M., Kreuze, J., and Langsam, S. (2004). The New Scarlet Letter: Student Perception of The Accounting Profession after Enron: *Journal of Education For Business*: Vol 79 (3), Januari- Febuari 2004
- [5] Haman, J, Donald, J. and Birt, J (2010). Expectations and Perceptions Of Overseas Students In A Post-Graduate Corporate Accounting Subject: A Research Note. *Accounting Education: an International Journal*, 19(6), 619-631.

- [6] Kiryanto, dkk. 2001. Pengaruh Persepsi manager atas Informasi Akuntansi Keuangan terhadap Keberhasilan Perusahaan Kecil. *Journal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol.4 No. 2
- [7] Luthans, Fred. 2005. *Organizational Behaviour* 11th Edition. London: McGraw Hill
- [8] Robbins, Stephen, P.1993. *Organizational Behaviour*. Sixth Edition. Prentice-Hall International Inc
- [9] Steadman, M.E. &Green, R.F., (1995). Implementing Accounting Education Change Managerial *Auditing Journal*, 10(3), 3 – 7
- [10] Stewart, J. and Dougherty, T. (1993). Using Case Studies In Teaching Accounting: A Quasiexperimental Study, *Accounting Education: An International Journal*, Vol. 2 (1), 1– 10.
- [11] Pekdemir, I. and Recep P. (2011). "Business School students' Perception and Opinions on The Professional Accountancy of Turkey." *Prosiding 4A*. Bali Indonesia
- [12] Well, P and Fieger P. (2005). High School Teacher, Perception of Accounting ; An International Study. *AFAANZ Conference*, Melbourne, July 2005
- [13] www.IAglobal.com diakses pada 20 Maret 2016 dengan kata kunci jumlah akuntan profesi
- [14] www.google.com diakses pada 20 Maret 2016 dengan kata kunci hasil tracer study Universitas Brawijaya; UIN Malang; dan Universitas Muhammadiyah Malang
- [15] Yucel, E., Mehlica S., and Adam C. (2012). Accounting Education in Turkey and Professional Accountant Candidates Expectations from Accounting Education: Uludag University Application." *Business & Economics Research Journal* 3(1): 91-108.
- [16] Yulianti.2007. Perbedaan Persepsi Mahasiswa Junior dan Senior di Perguruan Tinggi X atas Profesi Akuntansi. Skripsi. Universitas Diponegoro